

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Imunisasi adalah cara untuk menghasilkan atau meningkatkan kekebalan terhadap penyakit. Kondisi Menular yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I) adalah kondisi yang diantisipasi untuk dikurangi atau bahkan dikecualikan dengan memberlakukan program imunisasi (WHO, 2020).

Menurut data WHO (World Health Organization), sekitar 194 negara maju dan berkembang masih melakukan imunisasi rutin pada bayi dan balitanya (Hartati, 2019). Secara agregat 65 negara dari 194 anggota WHO memiliki kandungan imunisasi Difteri, Pertusis, Tetanus, Hepatitis B, Pneumonia, dan Meningitis (DPT-HB-HIB) di bawah target global 90 % (Kemenkes RI, 2016). Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan posisi masyarakat kandungan imunisasi DPT-HB-HIB 3 adalah 61,3. Sedangkan untuk Provinsi Riau, kandungan imunisasi DPTHB-HIB 3 adalah 60,2 (Kemenkes RI, 2016). Dari 194 negara anggota WHO, 65 di antaranya memiliki kandungan imunisasi DPT di bawah target global 90, salah satunya Indonesia (Kemenkes RI, 2016).

Data imunisasi di Indonesia oleh Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2019 menunjukkan cakupan imunisasi dasar lengkap di Indonesia untuk anak berusia 12-23 bulan hanya mencapai 58% dari target seharusnya yaitu 93% (Riskesdas, 2019). Data pada tahun 2019 cakupan imunisasi rutin di Indonesia masih

dalam kategori kurang memuaskan, dimana cakupan DPT-3 dan MR pada tahun 2019 tidak mencapai 90% dari target. Padahal, program imunisasi dasar diberikan secara gratis oleh pemerintah di Puskesmas serta Posyandu. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020)

Imunisasi dasar lengkap (IDL) merupakan indikator dalam program imunisasi, dimana setiap bayi usia 0-11 bulan sudah mendapatkan imunisasi hepatitis 1 kali, BCG 1 kali, DPT-HB-Bib 3 kali, polio 4 kali, IPV 1 kali dan Campak/Measles Rubella (MR) 1 kali. Cangkupan Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) di Provinsi Riau terdapat 2 kabupaten/kota yang mencapai target (92,5%) cangkupan imunisasi dasar lengkap yakni Kabupaten Kepulauan Meranti (99%) dan kota Dumai (99%), (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2019)

Provinsi Riau memiliki cakupan imunisasi campak pada tahun 2019 sebesar 77,4% yang berarti belum tercapainya target 95%. Provinsi Riau memiliki cakupan imunisasi dasar lengkap pada tahun 2019 sebesar 72,8% capaian ini menurun bila dibandingkan dengan tahun 2018 (80,1%) dan cakupan ini juga masih dibawah target Renstra tahun 2019 sebesar 91,5%. Angka *drop out* imunisasi DPT/HB1-Campak pada tahun 2016 sebesar 0,74%. Angka ini lebih rendah dibandingkan tahun 2015 yang sebesar 2,4%. Pencapaian Provinsi Riau sebesar 59,2%, hanya 33,33% kabupaten/kota yang memiliki persentase desa UCI melebihi target 86%. (Profil Kesehatan Provinsi Riau 2019)

Informasi imunisasi dasar lengkap diperoleh dari catatan imunisasi maupun pengakuan ibu atau orang yang paling mengetahui riwayat imunisasi baduta. Proporsi

imunisasi dasar lengkap pada anak umur 0-12 bulan menurut Riskesdas 2019 provinsi Riau cakupan imunisasi dasar lengkap sebesar (34,4 %) tidak lengkap (51,3) dan tidak imunisasi (14,3%). (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2019)

Dumai sebanyak 7.314 bayi (91,1%). Bila dibandingkan dengan target Kota Dumai tahun 2019 yakni sebesar 93%, maka angka imunisasi dasar lengkap tidak mencapai target. Puskesmas yang tidak mencapai target IDL ada 6 (enam) Puskesmas dari 10 Puskesmas antara lain Puskesmas Bumi Ayu (91,7%), Puskesmas Bukit Timah (84,3%), Puskesmas Dumai Barat (78,9%), Puskesmas Purnama (87,2%), Puskesmas Bukit Kayu Kapur (89,7%), Puskesmas Sungai Sembilan (85,2)%. Cakupan (UCI) Universal Child Immunization kota Dumai hanya 54,55%. Dari 33 kelurahan yang ada di kota Dumai hanya 18 kelurahan yang mencapai UCI. Puskesmas yang mencapai UCI antara lain puskesmas Jaya Mukti, Bukit Kapur, Dumai Kota, Medang Kampai. (Dinas Kesehatan Kota Dumai, 2019)

Berdasarkan laporan tahun 2020 dari 10 puskesmas yang ada di Kota Dumai, Puskesmas Dumai Barat dengan hasil cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi masih rendah yaitu (78,2%). Ibu yang tinggal di wilayah Kerja Puskesmas Dumai Barat rata-rata berpendidikan SMU. dari 786 ibu yang berkunjung untuk melakukan imunisasi dasar, sebanyak 658 ibu merupakan tamat SMU dan perguruan tinggi. Puskesmas Dumai Barat juga rutin mengadakan penyuluhan baik di dalam gedung maupun di luar gedung. Dilihat dari pendidikan rata-rata yang dimiliki ibu dan usaha pihak puskesmas, semestinya angka balita yang datang ke Posyandu memenuhi cakupan. (Dinas Kesehatan Kota Dumai, 2020)

Data kunjungan ke posayandu wilaah kerja Puskesmas Dumai Barat juga terjadi penurunan dalam 3 bulan terakhir. data kunjungan bulan Oktober 1.011 kunjungan, bulan Desember 886 kunjungan dan bulan Januari 786 kunjungan. angka ini menunjukkan penurunan kunjungan balita ke posandu mencapai 30%. permasalahan tersebut apabila tidak diberikan solusi maka akan berakibat pada meningkatnya penyebaran dan perluasan penyakit semakin cepat. Adapun faktor strategis yang mampu mempengaruhi jumlah kunjungan balita ke posyandu antara lain: tingkat pengetahuan, pendidikan kesehatan, tingkat emosional, dan persepsi orang tua, tingkat motivasi serta stress (Fitiani E, 2017)

Pengetahuan tentang imunisasi sangat penting karena cara berpikir dan sikap ibu dalam melakukan tindakan tersebut. pengetahuan adalah pengalaman intrinsic bagi penerima dan merupakan integrasi antar sikap, pengalaman masa lalu dan masa kini dari individu (Notoadmodjo, 2012a)

Pengetahuan ibu yang kurang akan berdampak pada status kelengkapan imunisasi dasar pada batita sebagaimana hasil penelitian Puspita, 2018 yang menyatakan bahwa semakin rendah pengetahuan ibu, maka semakin banyak berkontribusi terhadap ketidaklengkapan imunisasi. Buruknya pengetahuan tentang imunisasi juga berkaitan dengan peran ibu dalam melengkapi imunisasi bayinya. Penelitian Dewi Dkk, 2018 menyatakan bahwa ibu dengan pengetahuan rendah cenderung tidak memberikan imunisasi dasar lengkap dibandingkan ibu yang berpengetahuan tinggi.

Berdasarkan penelitian Mursyida, 2018 dari 53 responden pengetahuan ibu baik yang memberikan imunisasi dasar lengkap sebanyak 84,38% dan pengetahuan ibu kurang dengan status imunisasi lengkap sebanyak 47,62%. Sedangkan menurut penelitian Wati, 2018 dari 28 responden yang berpengetahuan baik semuanya memberikan imunisasi dasar lengkap (100%) dan dari 17 responden yang berpengetahuan cukup ternyata sebagian besar memiliki imunisasi lengkap yaitu sebanyak 10 responden (58,8%) dan dari 5 responden yang berpengetahuan kurang sebagian besar ibu tidak memberikan imunisasi dasar lengkap yaitu sebanyak 3 orang (60%).

Sikap ibu terhadap imunisasi akan berdampak pada kelengkapan imunisasi dasar lengkap pada balita. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Febriastuti, Niken, 2016 yang menyatakan bahwa sikap yang positif berkontribusi pada tingkat imunisasi yang lebih tinggi. Hal ini didukung pula oleh penelitian Indriyani, 2019 yang menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara sikap positif responden terhadap status imunisasi dasar.

Beberapa ibu yang memiliki sikap yang positif kemungkinan adanya faktor lain selain tingkat pendidikan dan pengetahuan misalnya, ibu yang membawa anaknya ke posyandu karena melihat tetangga datang ke posyandu sehingga bisa ikut kumpul-kumpul, atau karena diajak oleh tetangga dan juga karena mendengar ada pengumuman diadakannya posyandu atau kegiatan kesehatan yang lainnya. Disamping itu juga ibu yang memiliki sikap negatif terhadap pelayanan imunisasi dasar pada balita disebabkan karena faktor budaya dan juga salahnya informasi yang

didapat tentang pemberian imunisasi pada balita dapat menimbulkan anak menjadi sakit bahkan adanya meninggal setelah diberikan imunisasi.

Perwujudan dari perilaku dapat melalui pengetahuan dan sikap, namun suatu sikap belum tentu terwujud dalam suatu tindakan (Irwan, 2017). Terwujudnya suatu sikap agar menjadi tindakan perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain seperti fasilitas dan dukungan dari pihak lain seperti keluarga, sekolah, lingkungan dan kelompok sebaya. berdasarkan hasil penelitian Meyvi, dkk 2017 yang telah dilakukan dengan menggunakan uji statistik, dari uji chi-square pada tingkat kemaknaan 95% ( $\alpha < 0,05$ ) menunjukkan nilai  $\rho$ -Value 0,000, didapatkan hasil nilai  $\rho$ -Value lebih kecil dari nilai  $\alpha < 0,05$  yang berarti  $H_a$  diterima. Menunjukkan bahwa terdapat hubungan tindakan dengan kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dasar, tindakan responden sebagian besar baik.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 ibu yang memiliki bayi 0-9 bulan yang datang ke posyandu Mutiara Hati Wilayah Kerja Puskesmas Dumai Barat Kelurahan Delima pada tanggal 14 dan 15 Desember 2021 memperoleh hasil 7 ibu berpengetahuan rendah yang ditandai dengan tidak mengetahui pengertian imunisasi, dan tidak memahami tujuan imunisasi, total 3 dari ibu-ibu tersebut memiliki status kelengkapan dasar bayi tidak lengkap. Hasil penelitian diketahui bahwa masih adanya responden yang memiliki sikap negative seperti tidak memahami kegunaan imunisasi dasar pada balita dengan jumlah 6 responden. responden yang memiliki sikap yang positif dan ikut berpartisipasi dalam kunjungan imunisasi adalah sebanyak 4 orang. studi pendahuluan juga dilakukan terhadap pegawai Puskesmas Dumai Barat

yang ikut dalam kegiatan posyandu di Kelurahan Dumai Barat mengatakan, jumlah balita yang datang ke posyandu hanya sedikit dibandingkan dengan jumlah balita yang ada di wilayah posyandu tersebut. Cakupan jumlah balita yang menimbang berat badan dengan jumlah balita yang ada di posyandu Dumai Barat pada bulan November yaitu 73%, standar pelayanan Studi minimal adalah 80%

Berdasarkan latar belakang di atas Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Tindakan ibu dalam Melakukan Imunisasi Dasar Pada Bayi Wilayah Kerja Puskesmas Dumai Barat Tahun 2021”.

### **B. Rumusan Masalah**

Mengetahui Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Tindakan ibu dalam Melakukan kunjungan Imunisasi Dasar Pada Bayi Wilayah Kerja Puskesmas Dumai Barat Tahun 2021

### **C. Rumusan Masalah**

Mengetahui Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Tindakan ibu dalam Melakukan kunjungan Imunisasi Dasar Pada Bayi Wilayah Kerja Puskesmas Dumai Barat Tahun 2021

## **D. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Diketuinya Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Tindakan ibu dalam Melakukan Imunisasi Dasar Pada Bayi Wilayah Kerja Puskesmas Dumai Barat Tahun 2021

### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi gambaran pengetahuan ibu yang melakukan kunjungan imunisasi dasar pada bayi di wilayah kerja puskesmas Dumai Barat tahun 2021
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi gambaran sikap ibu yang melakukan kunjungan imunisasi dasar pada bayi di wilayah kerja puskesmas Dumai Barat tahun 2021
- c. Untuk mengetahui distribusi frekuensi gambaran tindakan ibu yang melakukan kunjungan imunisasi dasar pada bayi di wilayah kerja puskesmas Dumai Barat tahun 2021

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mempunyai beberapa manfaat antara lain:

### 1. Bagi Puskesmas

Diharapkan penelitian ini dijadikan masukan bagi Puskesmas Dumai Barat dalam membuat kebijakan selanjutnya untuk meningkatkan persentase kelengkapan imunisasi dasar dengan mengetahui Gambaran Pengetahuan,

Sikap dan Tindakan ibu dalam Melakukan Imunisasi Dasar Pada Bayi Wilayah Kerja Puskesmas Dumai Barat Tahun 2021

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi Mahasiswa dan referensi untuk acuan dalam penelitian selanjutnya di masa yang akan datang mengenai status imunisasi dasar lengkap serta Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Tindakan ibu dalam Melakukan Imunisasi Dasar Pada Bayi Wilayah Kerja Puskesmas Dumai Barat Tahun 2021

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai sumber dan tambahan ilmu yang menjadi dasar atau data pendukung untuk melakukan penelitian keperawatan selanjutnya yang berkaitan dengan kunjungan imunisasi dasar.

